

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK TUNALARAS KELAS III DI SD NEGERI MARGOSARI

THE LEARNING IMPLEMENTATION OF EMOTIONAL AND BEHAVIORAL DISORDER AT THIRD GRADE STUDENTS OF SDN MARGOSARI

Oleh: Annisatur Rochmah, PGSD/PSD

annisaturrochmah2202@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran anak tunalaras kelas III di sekolah inklusi SD Negeri Margosari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya guru kelas III dan anak tunalaras. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunalaras adalah sama dengan anak lainnya. Pengelolaan kegiatan kelas guru menggunakan waktu secara efisien, guru menunjukkan sikap tanggap, guru tidak mengatur tempat duduk dan tidak membuat jadwal kelompok belajar. Perencanaan pembelajaran yang digunakan guru bagi anak tunalaras yaitu RPP reguler, tidak ada tujuan khusus pembelajaran bagi anak tunalaras. Pelaksanaan pembelajaran mulai dari apersepsi, pemberian motivasi, kegiatan pembelajaran, metode, media, teknik tanya jawab diberikan secara klasikal. Bentuk evaluasi yang digunakan anak tunalaras sama dengan anak lainnya. tidak ada tindak lanjut berupa program remedial dan pengayaan, serta jam tambahan bagi anak tunalaras. Interaksi antar pribadi dilakukan sekolah yang bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

Kata kunci: pelaksanaan pembelajaran, anak tunalaras, sekolah inklusi

Abstract

This research aims to describe the implementation of emotional and behavioral disorder (EBD) children learning at third grade of SDN Margosari, Pengasih district, Kulon Progo Regency. This study used qualitative approach and descriptive qualitative as the types of research. The subjects of this research were teacher of the third grade and EBD students. The data collection techniques consist of interview, observation, and documentation. The data analysis techniques consist of data reduction, data display, and conclusion. The data validity used in the research were triangulation techniques and triangulation of sources. The results of the study show that the learning implementation of EBD students and other students are equal. It can be seen from classroom activities management, the teacher did class management with using time efficiently and reacting quickly in giving help, the teacher did not arrange students seat and did not arrange students' work group schedules. The teacher still used regular RPP in the lesson planning process. There was no specific learning objectives for EBD students yet. The learning implementation classically started from apperception, motivation, methods use, and media. The evaluation form that given to the students was equal as well. There was no specific program for EBD students such as remedial program, enrichment, and extra hours. Communication between individuals was done by collaborating the school, parents, and society.

Keywords: learning implementation, Emotional and Behavioral Disorder (EBD) Students, inclusive school

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) merupakan salah satu dasar dari pelaksanaan pendidikan yang ada di Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa". Berdasarkan pernyataan tersebut secara jelas telah disebutkan bahwa pendidikan wajib diperoleh oleh setiap warga negara Indonesia untuk mengenyam bangku pendidikan tanpa terkecuali termasuk juga bagi anak yang memiliki kekurangan atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Hak pendidikan

yang diperoleh anak normal dan anak berkebutuhan khusus disamaratakan tanpa adanya diskriminasi dikarenakan pendidikan telah dijamin oleh pemerintah sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Pada umumnya ABK bersekolah di sekolah khusus dimana ABK akan mendapatkan pelayanan sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun SLB pada setiap daerah belum tentu ada. Terkadang jarak yang harus ditempuh juga sangat jauh sehingga membuat orang tua ABK tidak menyekolahkan anaknya. Ditambah dengan faktor ekonomi keluarga yang berada di bawah rata-rata sehingga sebagian orang tua tidak memungkinkan membiayai anaknya bersekolah di SLB.

Berdasarkan keadaan tersebut Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan kebijakan dengan membuat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif pasal 1 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Pendidikan inklusif merupakan salah satu alternatif yang diberikan untuk mempermudah ABK dalam mengenyam pendidikan di sekolah baik dari jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK yang didasarkan pada Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003.

Konsep pendidikan inklusif menurut

Ilahi (2013: 24) yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif diterapkan dalam sekolah umum yang memiliki anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus dengan sebutan sekolah inklusi. Sekolah inklusi memberikan dampak positif sebagai hasil dari usaha untuk menyatukan anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan cara-cara yang sama dengan pengajaran yang diberikan kepada anak normal lainnya namun disesuaikan pula dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Salah satu sekolah dasar inklusi yang berada di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo yaitu SD Negeri Margosari yang ditetapkan sebagai sekolah inklusif sejak tahun 2012 berdasarkan surat keputusan kepala dinas Kabupaten Kulon Progo Nomor 420/300/KPTS/2012. Sekolah tersebut terdapat beberapa anak yang berkebutuhan khusus diantaranya anak berkebutuhan khusus tunagrahita, anak berkebutuhan khusus tunadaksa, anak berkebutuhan khusus tunalaras, serta *slow learner*. Pada tahun ajaran 2016/2017, di SD Negeri Margosari terdapat sebanyak 22 anak yang telah di *assesment* sebagai ABK. Sebanyak 18 anak teridentifikasi mengalami lamban belajar (*slow learner*), 2 anak termasuk tunagrahita, 1 anak termasuk tunadaksa, dan 1 anak termasuk tunalaras.

Meskipun SD Negeri Margosari merupakan sekolah inklusi, namun belum ada guru pembimbing khusus (GPK) yang mendampingi proses belajar mengajar bagi ABK sehingga

kegiatan pembelajaran sepenuhnya ditangani oleh guru kelas. Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam sekolah. Menurut Harmuni (2012: 11) guru merupakan pelaku pembelajaran. Maka dari itu, guru kelas haruslah menguasai kompetensi dasar sebagai pendidik terutama pada sekolah inklusi. Pelaksanaan pembelajaran harusnya disesuaikan dengan kurikulum sekolah inklusi, sehingga pemberian layanan pendidikan bagi ABK dapat terlaksana dengan baik. Namun, karena kurangnya pelatihan serta pemahaman guru dalam menangani ABK, pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Margosari masih disamakan dengan anak normal lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas III, terdapat 6 anak yang berkebutuhan khusus diantaranya seorang anak berkebutuhan khusus tunadaksa RB yang kesulitan menulis, empat anak *slow learner* RP, EA, ATA dan S yang lamban dalam membaca, menghafal, dan menghitung, dan seorang anak berkebutuhan khusus tunalaras MAW yang susah mengendalikan emosi. Observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam kelas inklusi di kelas III mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan tindak lanjut adalah sama bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya.

Menurut penjelasan guru kelas III, MAW adalah anak yang mudah emosi. Selama proses pembelajaran MAW tidak pernah memperhatikan guru, sering membuat kegaduhan di kelas, namun jika diminta untuk memperhatikan MAW langsung marah. MAW juga cenderung hanya ingin mengerjakan tugas jika tugas tersebut berbentuk pilihan ganda, jika berbentuk isian singkat atau esai MAW tidak mau mengerjakan. Namun hasil belajar MAW justru selalu baik dan selalu diatas rata-rata.

Menurut Efendi (2009: 23-24) mengajar anak dengan kebutuhan khusus tidak sama seperti mengajar anak normal. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap anak yang berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Penanganan bagi ABK yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran bagi anak tunadaksa berinisial RB tidak terlalu mengalami kesulitan dikarenakan kemampuan RB dari segi akademik memang sudah baik dan hasil belajarnya sudah diatas rata-rata. Penanganan bagi anak *slow learner* yaitu RP, EA, ATA, dan S, sudah dapat ditangani walaupun hasil belajar anak *slow learner* masih belum maksimal. Sedangkan penanganan bagi anak tunalaras berinisial MAW masih mengalami sedikit hambatan dikarenakan ketika pembelajaran MAW sulit untuk diatur, sering menolak perintah guru, tidak mau mengerjakan tugas, dan lainnya, walaupun hasil belajarnya sudah diatas rata-rata.

Menurut Kustawan (2013: 15), anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau kontrol sosial. Ketidakmampuan anak tunalaras dalam mengendalikan emosi dapat berpengaruh terhadap perilaku anak tunalaras. Perilaku anak tunalaras yang tidak baik dan mengarah ke hal negatif, akan mempengaruhi pola pikir anak yang mengarah ke ketidakmampuan dalam belajar dan mengelola kecerdasan yang dimiliki anak tunalaras. Hidayat dan Wawan (2013: 34) menjelaskan bahwa karakteristik anak tunalaras dari segi akademik dapat terlihat dari ciri-ciri pencapaian hasil belajar yang jauh dibawah rata-rata, sering diberikan bimbingan, sering

tidak naik kelas, atau bahkan keluar sekolah, sering membolos sekolah, dan lebih sering melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada.

Namun pada kenyataannya ada beberapa ciri-ciri anak tunalaras tersebut yang kurang sesuai pada MAW yaitu pencapaian hasil belajar MAW justru terlihat baik, bahkan selalu diatas rata-rata. Padahal menurut guru kelas III, guru masih mengalami sedikit kesulitan dalam mengajar MAW dikarenakan MAW susah untuk diberikan nasehat. Tidak adanya pelatihan dalam menangani anak tunalaras serta belum adanya guru pembimbing khusus (GPK) yang membantu menangani anak tunalaras ini juga menjadi faktor yang menyebabkan guru kurang memahami karakteristik anak tunalaras. Kurangnya informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunalaras, menarik minat peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunalaras dan melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras Kelas III di Sekolah Inklusi SD Negeri Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas III SD Negeri Margosari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III dan anak berkebutuhan khusus tunalaras kelas III.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara yang berhubungan dengan pembelajaran anak tunalaras diantaranya adalah pengelolaan kegiatan kelas, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan kelas yaitu menggunakan waktu secara efisien, memberikan tanggapan terhadap anak tunalaras, penempatan tempat duduk dan pembuatan jadwal kelompok belajar. Guru menggunakan waktu secara efisien terlihat ketika guru memulai dan mengakhiri pembelajaran. Guru memulai pembelajaran untuk menyiapkan anak dalam kondisi yang

siap untuk menerima materi pelajaran. Hal ini juga dilakukan untuk mempersiapkan kondisi kelas agar kondusif, tenang, dan tidak gaduh. Temuan ini mendukung pendapat Mujis dan David (2008: 117) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas/manajemen kelas erat kaitannya dengan cara mengatasi perilaku buruk siswa.

Penggunaan waktu secara efisien juga dilakukan guru dengan menggunakan waktu secara singkat ketika melakukan perpindahan jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mujis dan David (2008:123) bahwa transisi atau peralihan perlu dilakukan secepat dan selancar mungkin, guru dapat menetapkan prosedur untuk peralihan pelajaran.

Kemis & Rosnawati (2013: 92) menyatakan bahwa guru bersikap tanggap dalam memberikan bantuan kepada siswa dapat dilakukan dengan cara guru duduk di dekat siswa dan menunjukkan kesiapannya dalam membantu siswa. Guru sudah menunjukkan dalam memberikan tanggapan kepada anak tunalaras dengan menanyakan tugas dan pekerjaan rumah apakah sudah dikerjakan atau belum oleh anak tunalaras.

Pada aspek penempatan tempat duduk belum diatur oleh guru. Evertson & Emmer (2011: 269), menegaskan bahwa para siswa yang membutuhkan pengawasan yang lebih dekat atau lebih dari pada jumlah penjelasan yang biasanya sebaiknya didudukkan dibaris depan ruangan. Penempatan tempat duduk bagi ABK masih belum merata. Hanya anak tunalaras MAW dan anak tunagrahita RB yang ditempatkan dibangku depan. Sedangkan anak *slow learner* masih ada yang ditempatkan di

bangku belakang. Penempatan tempat duduk bagi ABK sangatlah berpengaruh terhadap partisipasi anak dalam mengikuti pembelajaran.

Pembuatan jadwal kelompok belajar yang ideal akan membantu anak tunalaras dalam memahami materi melalui teman sebaya. Anak tunalaras juga akan belajar berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok belajar. Namun, di kelas III guru tidak membuat jadwal kelompok belajar secara ideal. Anak didik secara mandiri memilih temannya sebagai anggota kelompok belajarnya.

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru senantiasa membuat RPP. Menurut Suryosubroto (2002: 27) pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru kelas III di SD Negeri Margosai berdasar atas tema, SK, KD, namun tematik. Pelaksanaan RPP dalam mata pelajaran dibuat terpisah seperti pada KTSP. Seluruh komponen pembelajaran yang tercantum dalam RPP (tujuan, bahan ajar, metode, materi, penilaian) untuk anak tunalaras sama dengan anak lainnya. Tidak ada rumusan pembelajaran khusus bagi ABK dalam RPP yang dibuat oleh guru.

Kemampuan ABK dalam segi akademik terutama bagi anak tunalaras tidak sama dengan anak normal. Menurut Deden & Wawan (2013: 13) gangguan emosi pada anak tunalaras dalam kurun waktu tertentu dengan tingkat yang tinggi dapat mempengaruhi prestasi belajar. Maka dari itu perencanaan pembelajaran bagi ABK terutama anak tunalaras dalam sekolah inklusi sangatlah penting untuk dipersiapkan dengan baik. Smart (Aziz, 2015: 132) menegaskan bahwa guru harus merumuskan tujuan kegiatan

pembelajaran secara matang agar anak mampu mengikuti kegiatan secara mendalam. Perencanaan yang matang akan membantu guru dalam pemecahan masalah anak didik yang berkebutuhan terutama anak tunalaras supaya perkembangan yang dicapai sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki bahkan lebih.

Sekolah inklusi SD Negeri Margosari memang tidak terdapat tujuan pembelajaran khusus bagi ABK dikarenakan kurikulum belum fleksibel masih menggunakan kurikulum biasa dimana semua kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah sama antara anak ABK dan anak normal lainnya. Menurut kepala sekolah dan guru, anak tunalaras sebenarnya masih tergolong mampu untuk mengikuti proses pembelajaran seperti anak normal lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunalaras terdapat tiga kegiatan yakni, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal dalam pembelajaran terdapat tiga kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan apersepsi, memberikan motivasi anak tunalaras, dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada anak didik. Triani & Amir (2013: 27-28), cara memulai pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus salah satunya selalu didahului dengan apersepsi atau mengkaitkan konsep yang sudah dipahami oleh anak sebelumnya. Guru biasanya melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada anak didik secara lisan. Kegiatan memberikan motivasi kepada anak didik diberikan guru secara klasikal, tidak ada motivasi khusus bagi anak tunalaras. Motivasi yang diberikan ketika pembelajaran berupa bernyanyi bersama atau pemberian kata-kata semangat. Menurut Marno & Idrus (2010: 83),

menimbulkan motivasi ketika pembelajaran berlangsung dapat dilakukan dengan cara bersemangat dan antusias yang tinggi, menimbulkan rasa ingin tau, mengemukakan ide yang bertentangan, serta memperhatikan dan memanfaatkan hal yang menjadi perhatian anak didik. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari oleh anak.

Kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunalaras dalam sekolah inklusi SD Negeri Margosari pada intinya adalah sama dengan anak lainnya. Pembelajaran dilaksanakan secara klasikal dan tidak ada perhatian khusus yang diberikan bagi anak tunalaras. Kegiatan inti secara umum bagi anak tunalaras yaitu guru menjelaskan materi yang ada dalam buku paket, guru bertanya jawab mengenai materi, anak diminta untuk meringkas materi, kemudian diberikan soal untuk dikerjakan. Guru juga melakukan pembagian kelompok ketika pembelajaran dilaksanakan. Pembagian kelompok ini dimaksudkan untuk mendorong interaksi diantara anak didik terutama bagi anak tunalaras. Ketika pelaksanaan pembelajaran guru tidak menggunakan metode khusus bagi anak tunalaras. Metode yang digunakan biasanya ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Metode pembelajaran juga tercantum dalam RPP.

Guru menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis, dan benda yang ada di kelas. Penggunaan media pembelajaran secara klasikal, tidak ada media pembelajaran khusus anak tunalaras. Menurut Meimulyani & Caryoto (2013: 85) media yang dapat digunakan anak tunalaras yaitu media yang digunakan untuk permainan misalnya ular tangga, *puzzle*, sedangkan media lain berupa dongeng. Guru juga mengajukan pertanyaan dan memberikan

tanggapan ketika pembelajaran. Teknik pengajuan pertanyaan dilakukan secara klasikal bagi semua anak. Guru jarang memberikan tanggapan dikarenakan anak tunalaras tidak aktif dalam kelas.

Terdapat tiga kegiatan yang ada dibagian penutup dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunalaras yaitu menyimpulkan materi, evaluasi/penilaian, dan tindak lanjut. Guru terkadang menyimpulkan materi pembelajaran. Penyimpulan materi dilakukan secara klasikal. Evaluasi di akhir pembelajaran guru memberikan penilaian dengan mengkoreksi hasil pekerjaan anak didik kemudian diberikan nilai. Tindak lanjut setelah pembelajaran usai, guru memberikan PR kepada anak didik.

Evaluasi dan tindak lanjut terdapat tiga aspek yaitu evaluasi/penilaian, tindak lanjut, melaksanakan program bimbingan khusus, dan interaksi antar pribadi. Evaluasi anak berkebutuhan khusus tunalaras adalah sama dengan anak lainnya. Tidak ada tindak lanjut mengenai program remedial dan pengayaan bagi anak tunalaras. Aziz (2015: 131) menyatakan bahwa salah satu strategi efektif yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran ABK salah satunya adalah program remedial. Terganggunya konsentrasi akibat emosi yang dialami anak tunalaras menyebabkan anak tunalaras kurang memahami materi yang diberikan. Maka dari itu adanya waktu tambahan sangatlah penting bagi anak tunalaras. Sejalan dengan itu, Kustawan (2013: 151) menyatakan bahwa anak didik berkebutuhan khusus memerlukan tambahan waktu dalam mengerjakan ulangan, ujian, tes, dan tugas lain. Program bimbingan khusus atau jam tambahan juga belum dilaksanakan bagi anak tunalaras. Interaksi antar pribadi diberikan guru secara klasikal berupa pemberian apresiasi. Apresiasi dapat berupa

pujian atau tepuk tangan. Hidayat & Wawan (2013: 90), memberikan suatu pujian terhadap hasil karya anak juga akan membantu perasaan anak menjadi bahagia sehingga mengurangi beban anak.

Guru belum sepenuhnya melakukan pendekatan kepada anak tunalaras. Marthan (2007: 196-197) menyatakan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam memantau kemajuan anak berkebutuhan khusus. Sekolah mengadakan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam menangani anak tunalaras.

Berdasarkan beberapa kegiatan pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tunalaras, peneliti menyimpulkan bahwa SD Negeri Margosari menggunakan kerangka sistem pendidikan inklusi tipe sekolah reguler dan kelas reguler dikarenakan ABK dalam sekolah ini secara penuh berada dikelas reguler dengan seluruh kegiatan pembelajaran adalah sama dengan anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunalaras harus mengikuti standar kebutuhan bagi anak berkebutuhan dalam hal kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Namun pada kenyataannya seluruh layanan pendidikan yang diberikan sama dengan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan tentang pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunalaras di sekolah inklusi SD Negeri Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut.

1. Pengelolaan kegiatan kelas bagi anak

tunalaras, guru menggunakan waktu secara efisien ketika memulai, mengakhiri, dan perpindahan aktivitas dalam pembelajaran. Guru juga telah menunjukkan sikap tanggap kepada anak tunalaras. Guru sudah menempatkan anak tunalaras di bangku depan, namun untuk kelompok belajar guru belum membagi kelompok belajar secara ideal.

2. Perencanaan pembelajaran, guru masih menggunakan RPP reguler dimana tidak ada rancangan pembelajaran khusus bagi anak tunalaras. Guru tidak membuat Program Pembelajaran Individual (PPI). Seluruh komponen pembelajaran yang tercantum dalam RPP (tujuan, bahan ajar, metode, materi, penilaian) untuk anak tunalaras sama dengan anak lainnya.
3. Pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan apersepsi kepada anak didik dengan cara tanya jawab. Guru memberikan motivasi diawal pembelajaran secara klasikal. Guru tidak menyampaikan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran guru membentuk pola rancangan seperti kegiatan guru menyampaikan materi, kegiatan tanya jawab, anak didik meringkas, dan mengerjakan soal. Guru terkadang menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.
4. Evaluasi dan tindak lanjut guru memberikkan penilaian bagi anak tunalaras dilakukan dengan mengkoreksi hasil pekerjaan anak kemudian diberikan nilai. Tindak lanjut berupa pemberian PR untuk seluruh anak didik dengan soal yang sama. Tidak ada program remedial dan pengayaan.

Tidak ada jam tambahan khusus bagi anak tunalaras. Interaksi antar pribadi bagi anak tunalaras dilakukan dengan adanya kerjasama antar sekolah dengan orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan beberapa aspek diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunalaras adalah sama dengan anak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa SD Negeri Margosari menggunakan kerangka sistem pendidikan inklusi dengan tipe sekolah reguler dan kelas reguler.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru sebaiknya lebih memberikan perhatian khusus bagi anak tunalaras khususnya dalam meningkatkan motivasi anak tunalaras dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan keaktifan, dan kreativitas anak tunalaras. Interaksi antar pribadi dari guru bagi anak tunalaras dengan melakukan pendekatan secara intensif bagi anak tunalaras agar bisa memahami karakteristik anak tunalaras, bekerjasama dengan orang tua dengan memberikan laporan perkembangan anak tunalaras.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah perlu meninjau dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah inklusi SD Negeri Margosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Evertson, C.M. & Emmer, E.T. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. (Terjemahan Arif Rahman). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Harmuni. (2012). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hidayat, D.S. & Wawan. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS 2006*. Bandung: Fokusmedia.
- Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Kemis & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kustawan, D. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Marthan, L.K. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketanagakerjaan.
- Meimulyani, Y. & Caryoto. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Mujis, D. & David R. (2008). *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triani, N. & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: Luxima.